

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru adalah seorang pendidik yang sangat memberi pengaruh terhadap peserta didiknya, di zaman globalisasi yang semakin maju ini banyak memberikan pengaruh yang positif maupun negatif bagi siswa . Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh, banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.¹

Akhir-akhir ini mitos itu pun di sanggah dengan berbagai macam bukti bahwa yang menentukan sukses dalam hidup seseorang adalah kecerdasan emosinya *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan otak sangat bergantung pada faktor genetik dan sulit untuk di ubah, tidak demikian dengan kecerdasan emosi yang dapat ditingkatkan melalui kesadaran diri, empati, dan kemampuan memotifasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²

¹ Johana E. Parawitasari, *Buletin Psikologi Kecerdasan Emosi* dalam Jurnal Psikologi No. 1 (1998): hlm. 21-31

²Johana E. Parawitasari, *Buletin Psikologi*...hlm.41

Lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya, serta kegiatan yang dilakukan sehari-hari tak luput dari berbagai jenis pengaruh adanya perubahan emosi yang terjadi pada siswa. Pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan dan menjunjung tinggi aspek kognitif yang orientasi akhirnya hanya mengejar nilai akademik semata, akibat dari tidak maksimalnya implementasi pendidikan di Indonesia yang belum menyentuh secara maksimal pada aspek-aspek kecerdasan sehingga marak terjadi kriminalitas ataupun kasus-kasus negatif yang dilakukan oleh para pelajar, seperti bolos sekolah, perampokan, perjudian, tawuran, dan lain sebagainya.³

Dengan kata lain kecerdasan emosi adalah sesuatu yang sederhana namun benar kata orang terkadang mempelajari hal-hal yang sederhana itu, lebih susah.⁴ Peran dan pendampingan orang tua pun sangat diperlukan bagi siswa, guru juga berperan dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa karena salah satu kunci keberhasilan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia ialah terletak pada sosok guru.

Karakter dan jiwa peserta didik dapat dibentuk melalui aspek kecerdasan yakni emosi, dengan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik akan memiliki kematangan dalam kehidupan emosi seperti mampu dalam memahami perasaan, menyemangati diri, mengatur emosi serta bersosialisasi dengan baik.⁵

³ Tridonanto.AI, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 2-3.

⁴ Wesfix Tim, *Emotional Intelligence Itu Dipraktikin*, (Jakarta : Grasindo, 2015), hlm.3.

⁵ Wesfix Tim, *Emotional Intelligence....* hlm. 6

Mengingat potensi yang di miliki siswa harus di kembangkan agar mereka mempunyai kecakapan emosi dan tujuan hidup yang jelas sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama. Antara otak dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat. Secara fungsional, antara satu dengan lainnya saling menentukan. Di dalam Al-Qur'an aktifitas kecerdasan emosional seringkali dihubungkan dengan kalbu. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Hajj (22): 46 sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar .
Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.(Q.S Al-Hajj; 46)⁶

Kecerdasan emosi melatih intuisi kita untuk melihat dunia dengan cara yang berbeda, kadangkala interaksi sosial engan orang lainlah yang membuat kita dapat melihat hal lain dengan kacamata yang berbeda, Daniel Golmen mengatakan bahwa, kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, Pertama kecerdasan emosi tidak hanya sikap ramah melainkan tetapi juga pada saat-saat tertentu yang di perlukan bukan sifat ramah, melainkan sifat tegas yang barangkali tidak menyenangkan tentang mngungkapkan kebenaran yang selama ini di hindari.⁷

⁶ Kementerian Agama RI, *Aplikasi Qur'an Kemenag versi 2.0.0 beta 4*

⁷ Tridonanto.Al, *Meraih Sukses...*hlm.20-21

Kedua kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan untuk mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan dengan tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran yang sama.⁸

Seseorang yang memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dalam dunia pekerjaan, seringkali justru orang yang berpendidikan formal rendah banyak yang lebih berhasil, karena mereka memiliki *Emotional Quotient* (EQ) seperti ketangguhan mental, inisiatif, optimis dan kemampuan beradaptasi. Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh kecerdasan emosional bagi dunia pendidikan dan penunjang hidup, maka kita perlu mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa untuk mencapai dan meningkatkan kecerdasan emosional.⁹

Dengan demikian kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, tanpa adanya keterlibatan emosi kegiatan saraf otak berkurang dari yang di butuhkan untuk menyimpan pelajaran. Ada banyak keuntungan bagi siswa memiliki kecerdasan emosional yang memadai pertama, kecerdasan emosional mampu menjadi alat pengendali diri. Kedua kecerdasan emosional bisa di implementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau memberi ide, konsep, atau sebuah produk.¹⁰

⁸ Wesfix Tim, *Emotional*....hlm.24-25

⁹ Wesfix Tim, *Emotional Intelligence*....hlm.101

¹⁰ Tridonanto.AI, *Meraih Sukses*...hlm.107

Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan. Peran guru Akidah Akhlak sangatlah penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya di sekolah. Guru Akidah Akhlak harus memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Karena tahap-tahap awal remaja perkembangan anak merupakan saat yang kondusif, dimana anak sudah dapat merespon dengan baik segala sesuatu yang diajarkan kepadanya. Secara perlahan anak akan mempunyai pondasi yang kuat dan dapat mengendalikan emosinya di masa yang akan datang.

Emosi memang berperan penting dalam kehidupan. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan diri sendiri dengan orang lain. Emosi memberi tahu seseorang tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat, nilai-nilai kegiatan, dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, pengendalian diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan keadaan emosi yang baik manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukannya, menjaga diri, menjalin hubungan baik dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetensi dan lain sebagainya.

Rasulullah SAW pun telah banyak sekali mengajarkan bagaimana manusia mengatur emosi sebagaimana sabda-Nya :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ ۝

Artinya: Orang yang kuat itu bukanlah yang banyak mengalahkan musuh. Orang yang kuat itu ialah ia yang mampu menahan dirinya ketika ia marah.¹¹

Sedangkan secara khusus masalah emosional peserta didik yang dihadapi guru Akidah Akhlak adalah masalah emosional yang terjadi adalah rasa takut, cemas dan khawatir, yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap ketergantungan pada orang tuanya, motivasi belajar yang rendah, meningkatnya solidaritas sesama jenis kelamin dan kecemburuan terhadap lawan jenis yang dapat menimbulkan emosi pada diri peserta didik. Berdasarkan permasalahan diatas guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu di adakan suatu penelitian lapangan untuk mengetahui pembentukan kecerdasan emosional siswa. Peneliti memilih siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro sebagai objek kajian dalam penelitian karena peneliti melihat siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro memiliki kedekatan khusus dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan diharapkan, dalam penelitian ini mampu memberika kemanfaatan. Maka judul penelitian ini adalah “ Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Ahlak dalam Pembentukan kecerdasan emosional Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro ”.

¹¹ Mahfuh Ahnan Asy, *Kumpula Hadits Terpilih Sohih Bukhari*, (Surabaya: Terang Terbit), hlm. 196.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro?
2. Bagaimana peran guru Mata Pelajaran Akidah Aklak dalam Pembentukan kecerdasan emosional Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro?
3. Apa kendala yang dihadapi dan solusi apa yang diambil guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui peran guru Mata Pelajaran Aqidah Aklak dalam Pembentukan kecerdasan emosional Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui apa kendala yang dihadapi dan Solusi yang diambil guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan kecerdasan emosional Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh dua manfaat;

1. Manfaat di bidang ilmiah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan sumber informasi bagi pendidikan agama, dapat di jadikan referensi, terutama terkait dengan pembentukan kecerdasan emosional siswa.

2. Manfaat di bidang sosial:

Sebagai sumbangan pemikiran untuk sekolah khususnya bagi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro,serta dapat memberikan manfaat terkait dengan Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Ahlak dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa.

3. Manfaat di bidang praktis:

Sebagai syarat kelulusan guna memperoleh gelar strata satu (S1) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Bojonegoro.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti Maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro .

1. Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Guru Akidah akhlak memiliki peran yang sangatlah penting dalam mengembangkan dunia pendidikan, mengingat guru bukan hanya mengisi isi memori peserta didik melainkan mengidahkan segala bentuk perilaku siswa.

2. Kecerdasan Emosional Siswa

Dalam penelitian ini ada beberapa pembinaan kemampuan siswa dalam pembentukan kecerdasan emosiaonal diantaranya :

- a. Kemampuan mengendalikan diri
- b. Memotivasi diri
- c. Berempati
- d. Ketrampilan dalam bersosial

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi di rencanakan di tulis dalam lima bab dengan rincian isi di sajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, sistematika peulisan ,keaslian penelitian, dan definisi istilah Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa.

Bab II Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Pembentukan kecerdasan emosional Siswa yang berisi: Peran Guru, Akidah Akhlak, Kecerdasan Emosional, Siswa.

Bab III Metode penelitian, yang berisi: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data,

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi: Paparan data dan Pembahasan.

Bab V Penutup, yang berisi: Kesimpulan dan saran.

G. Keaslian Penelitian

Dalam bagian ini, di sajikan di sajikan perbedaan dan persamaan antara kajian penelitian yang sedang di laksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Originalitas penelitian atau keaslian penelitian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan yang sama terhadap penelitian yang terdahulu. Maka, bagian ini akan di jelaskan melalui gambaran tabel agar lebih mudah untuk di pahami.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti dan Tahun | Tema dan tempat penelitian | Variabel Penelitian | Pendekatan dan Lingkungan penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|---|--------------------------|--------------------------------------|--|
| 1. | Nuruzzaman Karomi, 2018 | Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan, Kecerdasan Emosional Siswa Mts. NW Jempong. Mataram | Peran Guru Akidah Akhlak | Kualitatif | Peran Guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa meliputi pembinaan kemampuan |

| | | | | | |
|----|-------------------------------------|---|--|-------------|---|
| | | | | | mengandalika n diri, berempati, memotivasi diri,ketrampil an dalam bersosial |
| 2. | Arif Rahman Prasetyo, 2017 | Peran Guru Dalam Mengembangk an Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di Mts Muhammadiya h Al Manar .Demak | Peran Guru | Kuantitatif | Peran Guru dalam mengembangk an kecerdasan emosional guru berperan sebagai penasihat, motifator, Pendidik serta fasilitator |
| 3. | Ahmad Jamhari 2016 | Peran Guru dalam Mengembangk an Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Siswa Di MA AL Bidayah Candi. Bandungan | Peran Guru | Kualitatif | Peran Guru dalam mengembangk an konsistensi (Istiqomah) dengan mewajibkan sholat berjamaah, dll |
| 4. | Mega Mustika, 2017 | Upaya Guru dalam Akidah Akhlah Dalam Mengembangk an Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN Binamu . Jeneponto, Makasar | Peran Guru Akidah ,kecerdasa n emosional Siswa | Kuantitatif | Peran guru akidah akhlak ,guru mampu memahami karakter peserta didik guru mengenali jenis emosi peserta didik . |

Sedangkan peneliti tertarik untuk mengambil dan membuat judul Peran Guru Matapelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Bojonegoro. Adapun hal yang membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada tempat dan waktu serta variabel penelitian.

H. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan mengatasi kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan di kemukakan penjelasan secara singkat istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut :

1. Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Ahlak

a. Peran

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat yang di hadapkan tingkat yang di hadapkan.¹²

b. Guru

Sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan.¹³

c. Mata Pelajaran

Pelajaran yang harus di ajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.¹⁴

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2007), hlm 845.

¹³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah,2013), hlm.108.

¹⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2016)

d. Akidah Ahlak

Kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikan dalam perbuatan berupa Ahlak yang menjadi sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang¹⁵

Jadi yang di maksud dengan Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Ahlak ialah upaya seorang guru untuk mengarahkan pesertadidik agar bisa meningkatkan keimanan dan akhlak peserta didik .

2. Pembentukan kecerdasan emosional siswa.

a. Pembentukan

Proses, cara, perbuatan membentuk.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama .¹⁶

Jadi yang di maksud dengan kecerdasan emosional siswa ialah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

¹⁵ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Ahlak Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books , 2017), hlm. 2.

¹⁶ Ahmad Afif, *Psikologi Guru*. (Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 47-48.